

BAB I

PENDAHULUAN

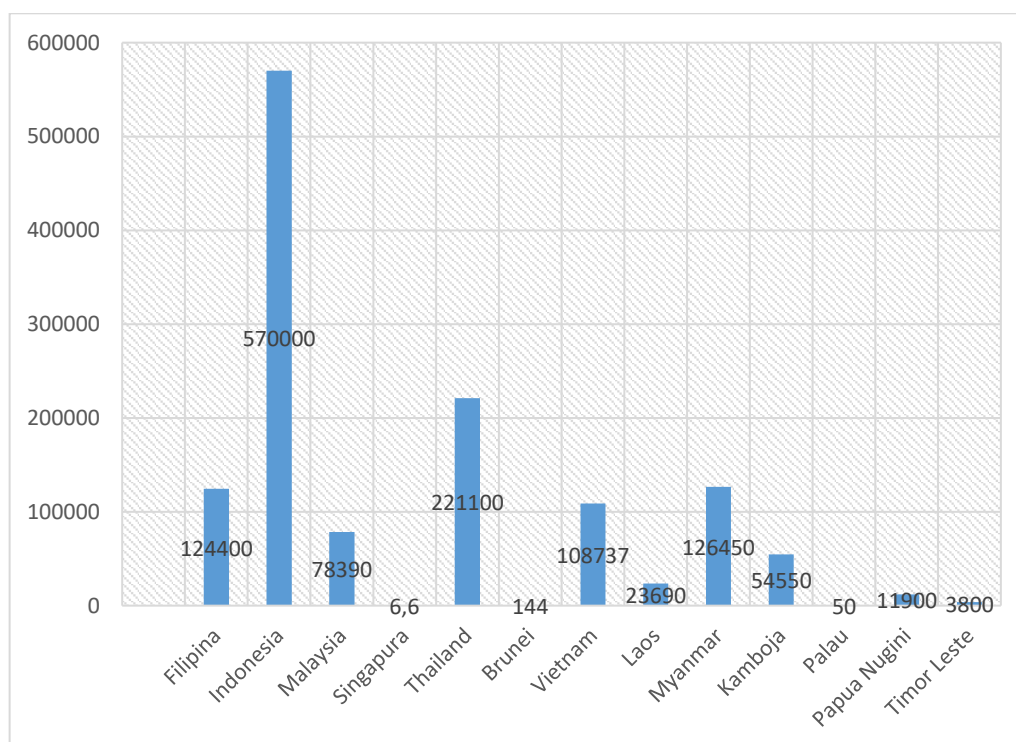
1.1. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi yang sangat kompleks. Isu ini meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan lingkungan. Ketahanan pangan menjadi agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga internasional.

Berbagai lembaga internasional membahas secara mendalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, seperti yang dilaksanakan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) atau Organisasi Pertanian dan Pangan Dunia, *Asian and the Pacific Economic Cooperation* (APEC) atau Kerja Sama Ekonomi Asia dan Pasifik, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) atau perkumpulan Negara-negara Asia Tenggara.

Ketahanan pangan erat hubungannya dengan produksi pertanian. ASEAN yang berada pada garis 28° LU - 11° LS dan 95° BT - 141° BT, wilayahnya tergolong beriklim tropis dan bercurah hujan tinggi serta matahari yang bersinar sepanjang tahun. Oleh sebab itu sebagian besar Negara-Negara di ASEAN dikategorikan sebagai Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup bermatapencaharian di bidang pertanian. Selama ini sektor pertanian di ASEAN diuntungkan dengan kondisi alam yang mendukung, seperti halnya iklim dan lahan yang luas, sehingga banyak sekali jenis tanaman yang dihasilkan seperti halnya tanaman pangan, sayur-sayuran, biji-bijian, dan tanaman lainnya.

Berdasarkan data yang bersumber dari Word Bank tahun 2017 Indonesia memiliki luas lahan pertanian terluas daripada negara ASEAN lainnya. Luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 570.000 KM². Lahan terluas urutan kedua di ASEAN dimiliki oleh Thailand yaitu sebesar 221.100 KM² dan Myanmar memiliki luas lahan terbesar ketiga seluas 126.450 KM².



Gambar 1 1 Luas lahan pertanian negara-negara di ASEAN tahun 2014 (KM²)

Sumber : Data Word Bank diolah tahun (2017)

Pelaksanaan pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada Desember 2015 mendorong tingkat persaingan antar Negara yang tergabung, khususnya pada sektor produksi pangan (Pertanian). Pada kondisi ini mobilitas sektor pangan khususnya bidang pertanian bergerak dinamis. Hal ini menandakan

bahwa sektor pangan Negara-Negara di ASEAN akan dengan mudah memasuki pasar pangan Negara lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari United States Departement of Agriculture (USDA) 2017 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 China merupakan Negara produksi beras terbesar di dunia yaitu dengan total produksi sebesar 144,850 ribu ton kemudian di ikuti India dengan total produksi sebesar 110,150 ribu ton, urutan ketiga ditempati Indonesia dengan total produksi sebesar 37,150 ribu ton, urutan keempat ditempati Bangladesh dengan total produksi sebesar 34,578 ribu ton, kelima ditempati Vietnam dengan total produksi sebesar 27,971 ribu ton, keenam ditempati Thailand dengan total produksi sebesar 19,200 ribu ton dan ketujuh ditempati oleh Myanmar (Burma) dengan total produksi sebesar 12,500 ribu ton.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menemukan suatu hal yang menarik dari kondisi luas lahan dan jumlah produksi pertanian. Berdasarkan data luas lahan pertanian di ASEAN Vietnam menempati posisi terbesar kelima setelah Indonesia, Thailand, Myanmar dan Filipina. Luas lahan pertanian Vietnam lebih kecil 112.363 KM² daripada Thailand, namun kondisi produksi beras di vietnam jauh lebih besar 8.711 ribu ton. Dilain sisi, Luas lahan pertanian Myanmar lebih besar 17.731 KM² daripada Vietnam, namun produksi beras Vietnam lebih besar 15.471 ribu ton dibandingkan Myanmar.

Perbandingan antara luas lahan pertanian dan produksi beras tersebut menarik minat penulis untuk mengetahui tingkat produktivitas pertanian di ASEAN. Produktivitas pertanian dalam hal ini diartikan sebagai salah satu faktor penting

yang dapat mempengaruhi tingkat besarannya produksi. Semakin tingginya produktivitas maka semakin tinggi produksi pertanian yang dihasilkan.

Husin (2009) dalam penelitiannya berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas hasil pertanian yaitu luas lahan garapan, modal, tingkat kosmopolitan, pendidikan, umur dan pengalaman berusaha tani. Sedangkan Muhananto (2009) mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian diantaranya yaitu luas lahan pertanian, tenaga kerja, pengalaman, sistem irigasi, pupuk dan pestisida.

Faktor yang mempengaruhi produktivitas hasil pertanian dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor internal dari produksi pertanian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi luas lahan, tenaga kerja sektor pertanian dan penggunaan pupuk. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor dasar dalam sistem produksi pertanian dengan asumsi mengabaikan faktor eksternal seperti curah hujan, kemiringan lahan, tingkat kosmopolitan, umur dan pengalaman bertani.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor produktivitas pertanian di ASEAN. Sehingga peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai bahan skripsi dengan judul: ***"Tingkat Produktivitas Pertanian Indonesia Studi Pertanian Negara di ASEAN"***. Penelitian ini difokuskan untuk mengukur tingkat produktivitas pertanian secara rinci, baik secara parsial (*variabel*) maupun keseluruhan per Negara (*total productivity*). Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kamboja, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, Vietnam dengan pertimbangan besarnya sumbangsi sektor pertanian diatas 8,00% dari total keseluruhan PDB yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat produktivitas pertanian di ASEAN tahun 2002-2014.
2. Seberapa besar pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan konsumsi pupuk mempengaruhi produktivitas pertanian di ASEAN tahun 2002-2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian atau karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas pertanian di ASEAN tahun 2002-2014.
2. Untuk mengetahui seberapa besar luas lahan, tenaga kerja dan konsumsi pupuk mempengaruhi produktivitas pertanian ASEAN tahun 2002-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi akademisi, praktisi dan masyarakat umum, antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mempertajam khasanah bagi perkembangan kepustakaan ilmu sosial terutama ilmu perencanaan pembangunan serta menjadi wadah penerapan ilmu yang diperoleh pada bangku pendidikan perguruan tinggi untuk menganalisis keadaan nyata di lapang.
- b. Untuk praktisi, penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah Indonesia khususnya Menteri dan dinas pertanian sebagai bahan masukan informasi dalam menentukan kebijakan pembangunan yang lebih tepat

sasaran serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap seluruh proses pembangunan, terkhusus pada sektor pertanian.

- c. Untuk umum, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan tambahan informasi atau pembandingan bagi pihak lain yang ingin meneliti hal yang sama.